

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sektor yang menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Indonesia adalah negara yang sangat luas dengan sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan budaya yang berpotensi untuk dibangun dan dieksploitasi. Pariwisata merupakan sektor yang memiliki kemampuan untuk dikuasai dan dibangun secara optimal berdasarkan banyak sumber daya yang ada. Dengan adanya pariwisata dapat mencegah beberapa permasalahan dalam sebuah masyarakat seperti berkurangnya pengangguran, serta meminimalisir masyarakat yang dikategorikan miskin.

Pariwisata bertujuan untuk menumbuhkan daya tarik wisatawan, mengubah kekayaan dan potensi pariwisata nasional menjadi kegiatan ekonomi yang stabil untuk meningkatkan pendapatan devisa, memperluas, dan menyamakan kedudukan. Selain kebutuhan untuk meningkatkan promosi dan pemasaran pariwisata, penyediaan infrastruktur di destinasi wisata, dan kelancaran pariwisata menjadi pertimbangan penting. Hasil positif dari sektor pariwisata dapat mencakup peningkatan cadangan devisa suatu negara, penciptaan lapangan kerja di industri terkait lainnya, dan peningkatan pendapatan dan standar hidup masyarakat. Selain itu, pariwisata berpotensi meminimalkan pengangguran. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pariwisata berpotensi mengubah taraf hidup masyarakat di wilayah sekitarnya. Pariwisata memberikan begitu banyak manfaat melalui

pembangunan dan pengembangannya bagi masyarakat sekitar wilayah objek wisata dan juga seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena banyaknya orang yang bekerja di tempat wisata tersebut, pariwisata dapat mengubah pergerakan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata, menambah penghasilan, serta dapat mengurangi pengangguran di kawasan objek wisata tersebut.

Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan sebagai kota jasa dan niaga berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata karena aksesibilitasnya melalui berbagai model transportasi. Hotel, restoran, transportasi, cinderamata, fasilitas kesehatan, keamanan, dan komunitas yang ramah adalah bagian dari infrastruktur pendukung pariwisata secara keseluruhan. Kedua faktor terkait pariwisata ini akan menginspirasi pengunjung domestik dan internasional untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di kawasan itu. Kelurahan Kambo terletak di atas pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan alam yang menakjubkan baik siang maupun malam hari. Objek wisata yang ada di kelurahan kambo ini sangat mudah diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat karena di kawasannya sudah memiliki infrastruktur jalan raya yang sudah di aspal. Jarak antara Kelurahan Kambo dengan pusat kota kurang lebih 8 kilometer, dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit."

Desa wisata Kambo menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki beragam daya tarik. Mengenai sejarah nama Kambo, belum ada literatur pasti.

Nama Kambo, seringkali dikaitkan dengan Datu Luwu, We Kambo Opu Daeng Risompa Sultanah Zaenab atau Andi Kambo. Namun menurut penuturan warga, namawilayah Kambo sudah ada sebelum Andi Kambo datang bersembunyi ke wilayah tersebut di masa perang melawan pemerintah kolonial. Kata Kambo menurut Basse M. Ratu, berasal dari bahasa *Tae* ' "*sang goppo-goppo*" atau "*sang lappo'-lappo*" yang artinya satu tumpukan.

Kambo adalah titik paling indah memandang Kota Palopo. Kelurahan Kambo secara geografis terletak antara antara 2°59'12.54"S dan 3° 1'28.15"S lintang selatan dan 120°10'20.05"E dan 120° 7'42.99"E bujur timur. Kawasan Kambo mempunyai karakter geografis yang khas, berupa wilayah pegunungan, lembah dan dataran yang masih sangat asri. Wilayah Kelurahan Kambo memiliki luas 11,42 km persegi. Jika dibandingkan dengan total wilayah Kecamatan Mungkajang, Kambo berkontribusi lahan seluas 21,23 persen. Pusat pemerintahan Kelurahan Kambo berada di antara 500-750 mdpl.

Di tempat ini, Kota Palopo mendapat 2 perspektif sekaligus. Jika memandang secara "*outward*", kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kota dengan kawasan terbangun yang intens, dinamis dan bercirikan urban. Namun, jika memandang secara "*inward*", kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kampung di atas bukit yang masih permai, *adem*, dan bercirikan rural. Inilah yang menjadikan Kambo berbeda. Kambo dianugerahi banyak spot yang indah. Sebagai kampung, Kambo adalah habitat atau tempat hidup bagi 1.080 jiwa warga Kambo (jadesta.kemenparekraf.go.id). Sebagai wilayah yang berbatasan langsung

dengan hutan lindung, buah-buahan dan produk hutan non kayu lainnya menjadi andalan. Sebagai destinasi wisata, angka kunjungan wisata ke Kambo semakin membaik.

Di Kambo, hari-hari warga masih disibukkan dengan aktifitas pertanian, menanam cengkeh, memanen lengkuas, merawat kebun durian, dan menyusur hutan mencari lebah. Meski begitu, dibandingkan dengan budaya bertaninya, Kambo lebih dikenal masyarakat sebagai tempat untuk wisata kuliner di ketinggian dengan latar depan Kota Palopo; tempat camping paling nyaman dan dekat dari pusat kota serta wahana outbound dan wisata keluarga paling menarik di dataran tinggi Palopo.

Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012–2023 menyebutkan Kambo merupakan kawasan peruntukan pariwisata, yang termuat pada pasal 50 poin 3 huruf (f). Penggunaan lahan di Kambo berdasarkan RTRW Kota Palopo adalah kawasan lindung dan budidaya, dimana alokasi peruntukan ruang untuk Permukiman 24%, perkebunan 40% dan hutan 36%. Pada tahun 2019, Kambo ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui SK Wali Kota Palopo Nomor 115/I/2019 tentang Penetapan Kawasan Pariwisata di Kota Palopo., yang diubah kemudian pada SK Walikota Nomor 130/II/2022 Tentang Penetapan Kelurahan sebagai kampung Wisata.

Dengan beragam potensi tersebut tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa dampak Desa Wisata Kambo Terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana dampak desa wisata Kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Desa Wisata Kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Peneliti berharap hasil yang di dapat dari penelitian ini dapat mempermudah mahasiswa, dosen, pemerintah masyarakat umum dan berbagai pihak yang membutuhkan untuk memperoleh informasi mengenai dampak desa wisata kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo khususnya mahasiswa program studi ekonomi pembangunan sebagai saran pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh:

1. Peneliti, menjadi wadah menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan

mengenai dampak ekonomi Desa Wisata Kambo terhadap masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

2. Pemerintah Kota Palopo, sebagai pedoman Dinas Pariwisata Kota Palopo terhadap penentuan arah kebijakan Desa Wiasata Kambo untuk pengembangan desa, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang- Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009).Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat.

Adapun dampak Pariwisata terhadap kegiatan ekonomi yaitu Dalam menghadapi krisis ekonomi, pariwisata diharapkan mampu menyelamatkan perekonomian masyarakat maupun pemerintah daerah, karena dengan adanya pariwisata mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi. Industri pariwisata mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional ataupun daerah tertentu. Selain itu, juga memberikan kontribusi terhadap pemerintah pusat maupun daerah yang bersumber dari pajak dan retribusi.Dibandingkan dengan industri lain, pariwisata memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar. Adanya

pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan ini dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat setempat.

Manfaat lain yang diperoleh dari pengembangan pariwisata adalah terciptanya lapangan kerja. Lapangan kerja yang tercipta dari industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu lapangan kerja langsung, lapangan kerja tidak langsung dan lapangan kerja ikutan. Lapangan kerja langsung adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada jajaran dan industri pariwisata, misalnya akomodasi, transportasi, restoran, biro perjalanan, daya tarik wisata, dan fasilitas bisnis pariwisata. Lapangan kerja tidak langsung adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada pabrik, toko, dan usaha-usaha lain yang diperlukan oleh pengusaha di luar pariwisata untuk melayani wisatawan secara tidak langsung, misalnya sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri manufaktur dan industri jasa. Lapangan kerja ikutan adalah lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung maupun tidak langsung pada industri pariwisata.

Kelangsungan hidup ekonomi suatu daerah berdampak signifikan terhadap keberlangsungan operasional pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya yang memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar, khususnya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkembangan pariwisata diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, yaitu antaralain :

1. Mengubah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata

2. Memperluas pasar barang-barang lokal
3. Dapat meningkatkan urbanisasi karena pertumbuhan, perkembangan serta perbaikan fasilitas pariwisata.
4. Memberi dampak positif kepada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru.

Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pendapatan sambil mengatasi masalah yang ada. Dengan adanya pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi warga setempat karena dapat meningkatkan pendapatannya dari adanya tujuan

wisata tersebut, sebaliknya keuntungan yang didapatkan wisatawan yaitu mereka dapat menikmati pengalaman yang unik dari tempat wisata tersebut (Pratiwi, 2021).

2.1.2 Desa Wisata

Desa merupakan satuan pemerintahan terbawah yang memiliki peranan penting dalam perekonomian bangsa. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tinggal di desa, sehingga tonggak perekonomian yang kuat hendaknya dibangun dari tingkat desa untuk mewujudkan kemandirian desa dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekonomi di desa adalah dengan dikeluarkannya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Ketentuan yang mengatur tentang sumber dana desa untuk menyelenggarakan pembangunan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang dana desa dan peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. Penggunaan dana

desa tersebut untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dengan disalurkan dana desa tersebut, maka desa dituntut untuk mampu mengenali segala bentuk potensi desa dan mengembangkannya dalam rangka pembangunan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan desa, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Soleh, 2017). Desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, yakni potensi alam, potensi sumber daya manusia maupun potensi budaya.

Desa wisata merupakan suatu bentuk interegrasi antara atraksi akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Menurut Istiqomah (Suranny, 2021) desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen wisata. Nuryanti (Rendra, 2017) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Hermawan (2016) yang mendefinisikan desa wisata sebagai kawasan berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal seperti adat-istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki keunikan dan keaslian berupa ciri khas suasana pedesaan.

Sejalan dengan dinamika perkembangan pariwisata saat ini, bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya terpusat di kota-kota besar namun sudah merambah ke wilayah pedesaan, terbukti dengan banyaknya desa-desa yang sudah berhasil mengembangkan potensi wisatanya yang dikelola dengan baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa dari sektor tersebut. Bahkan saat ini beberapa desa yang sudah tidak menerima dana desa dari pemerintah karena telah menjadi desa mandiri yang mampu mengelola potensi daerahnya dengan baik, salah satunya dengan pengembangan desa wisata.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, (Wayuni & Susilowati, 2020) membagi desa wisata menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

a. Desa Wisata Embrio, merupakan desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

b. Desa Wisata Berkembang, merupakan desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

c. Desa Wisata Maju, merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara terus menerus dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Indriyani, dkk (2018) bahwa pengembangan desa wisata dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya, sehingga jika peluang ini dapat ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya, maka berdampak pada peningkatan ekonomi dengan pengembangan desa wisata tersebut. Sebuah wilayah perdesaan dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut:

1. Potensi produk/obyek dan daya tarik wisata yang unik dan khas

a. Potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dan sebagainya).

b. Potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dan sebagainya).

2. Tingkat penerimaan dan komitmen yang kuat dari masyarakat

Adanya sikap keterbukaan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kegiatan pariwisata sebagai bentuk kegiatan yang akan menciptakan interaksi antara masyarakat lokal (sebagai tuan rumah/*host*) dengan wisatawan (sebagai tamu/*guest*) untuk dapat saling berinteraksi, menghargai dan memberikan manfaat yang saling menguntungkan, khususnya bagi masyarakat lokal adalah bagi penghargaan dan pelestarian budaya setempat dan manfaat ekonomi

kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan bagi wisatawan adalah pengkayaan wawasan melalui pengenalan budaya lokal.

3. Potensi SDM lokal yang mendukung

Pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya.

4. Peluang akses terhadap pasar wisatawan

Suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/wisatawan. Oleh karena itu kesiapan desa wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi desa tersebut muncul dalam peta produk dan pemasaran wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional.

5. Ketersediaan area/ruang untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata

Memiliki alokasi ruang/area untuk pengembangan fasilitas pendukung wisata perdesaan, seperti akomodasi/*homestay*, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata perdesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai

kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya. Susiyanti (Sugiatri, 2016) mengemukakan bahwa “pengembangan desa wisata hendaknya dapat menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya”.

2.1.3 Desa wisata Kambo

Desa wisata Kambo terletak di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak antara antara $2^{\circ}59'12.54''S$ dan $3^{\circ} 1'28.15''S$ lintang selatan dan $120^{\circ}10'20.05''E$ dan $120^{\circ} 7'42.99''E$ bujur timur. Kawasan Kambo mempunyai karakter geografis yang khas, berupa wilayah pegunungan, lembah dan dataran yang masih sangat asri. Wilayah Kelurahan Kambo memiliki luas 11,42 km persegi. Jika dibandingkan dengan total wilayah Kecamatan Mungkajang, Kambo berkontribusi lahan seluas 21,23 persen. Pusat pemerintahan Kelurahan Kambo berada di antara 500-750 mdpl.

Perda Nomor 9 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palopo Tahun 2012–2023 menyebutkan Kambo merupakan kawasan peruntukan pariwisata, yang termuat pada pasal 50 poin 3 huruf (f). Penggunaan lahan di Kambo berdasarkan RTRW Kota Palopo adalah kawasan lindung dan budidaya, dimana alokasi peruntukan ruang untuk Permukiman 24%, perkebunan 40% dan hutan 36%. Pada tahun 2019, Kambo ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui SK Wali Kota Palopo Nomor 115/I/2019 tentang Penetapan Kawasan Pariwisata di Kota Palopo., yang diubah kemudian pada SK Walikota Nomor

130/II/2022 Tentang Penetapan Kelurahan sebagai kampung Wisata (jadesta.kemenparekraf.go.id).

Sejarah nama Kambo, belum ada literatur pasti. Nama Kambo, seringkali dikaitkan dengan Datu Luwu, We Kambo Opu Daeng Risompa Sultanah Zaenab atau Andi Kambo. Namun menurut penuturan warga, nama wilayah Kambo sudah ada sebelum Andi Kambo datang bersembunyi ke wilayah tersebut di masa perang melawan pemerintah kolonial. Kata Kambo menurut Basse M. Ratu, berasal dari bahasa *Tae'* "*sang goppo-goppo*" atau "*sang lappo'-lappo'*" yang artinya satu tumpukan. Kambo adalah titik paling indah memandang Kota Palopo. Di tempat ini, Kota Palopo mendapat 2 perspektif sekaligus. Jika memandang secara "*outward*", kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kota dengan kawasan terbangun yang intens, dinamis dan bercirikan urban. Namun, jika memandang secara "*inward*", kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kampung di atas bukit yang masih permai, *adem*, dan bercirikan rural. Inilah yang menjadikan Kambo berbeda. Kambo dianugerahi banyak spot yang indah. Sebagai kampung, ia adalah habitat atau tempat hidup bagi 1.080 jiwa warga Kambo. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan hutan lindung, buah-buahan dan produk hutan non kayu lainnya menjadi andalan. Sebagai destinasi wisata, angka kunjungan wisata ke Kambo semakin membaik.

Masyarakat Kambo masih disibukkan dengan aktifitas pertanian, menanam cengkeh, memanen lengkuas, merawat kebun durian, dan menyusur hutan mencari lebah. Meski begitu, dibandingkan dengan budaya bertaninya, Kambo lebih

dikenal masyarakat sebagai tempat untuk wisata kuliner di sepanjang ketinggian dengan latar depan Kota Palopo; tempat *camping* paling nyaman dan dekat dari pusat kota serta wahana *outbound* dan wisata keluarga paling menarik di dataran tinggi Palopo. Hal ini secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga diharapkan akan membawa dampak terhadap masyarakat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai *energy trigger* yang luar biasa yang dapat membuat masyarakat mengalami *methamorphose* dalam berbagai aspeknya.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, diantaranya (1) menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran, (2) mempertahankan budaya serta tradisi setempat sehingga tetap lestari, (3) mendorong pengembangan industri kecil menengah yang dikelola masyarakat setempat dan (4) sebagai sarana promosi produk lokal. Sedangkan indikator dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan. (Hermawan, 2016).

Kambo termasuk wilayah strategis yang secara geografis terletak dalam kawasan dataran tinggi kota Palopo. Mahmud (Sutrisno, 2022) mengemukakan bahwa secara Kosmologis, Palopo memiliki tiga lapisan lapisan ruang, yaitu Tana tekko, Lalebbata, dan Tana Bangkala. Dari hamparan bentang alam kota Palopo, terdapat daerah dataran tinggi yang menjadi prioritas perlindungan sekaligus sebagai objek wisata yang dapat dikelola oleh masyarakat, yaitu Kelurahan Kambo kecamatan Mungkajang. Mungkajang merupakan objek pusaka ragawi yang dinilai istimewa (Sutrisno, 2022).

Kambo dinilai penting untuk dijaga dan ditingkatkan potensinya. Kambo sebagai kawasan penghasil cengkeh selama 20 tahun, sedangkan pada puncak harga tertinggi pada tahun 2015 sehingga masyarakat antusias untuk menanaminya dengan cengkeh (Forum, 2021). Dalam laporan kegiatan itu disebutkan bahwa Kambo kecamatan Mungkajang dihuni kurang lebih 1.080 Jiwa dengan kesibukan pertanian dan perkebunan cengkeh, lengkuas, durian, dan lebah madu trigona. Tahun 2015, durian sebagai buah terbanyak dari kecamatan Mungkajang mencapai 53.464 kwintal dan disusul oleh buah langsung berjumlah 51.930 kwintal, sedangkan urutan ketiga adalah buah rambutan yang berjumlah 16.837 kwintal (BPS, 2021). 15 kelompok tani terdapat di Kelurahan Kambo yang memiliki jumlah keanggotaan dalam kelompok tersebut sebanyak 225 orang yang disekitar rumah warga ditanami lengkuas, patikala, jahe, dan kunyit (Halim & Saharuddin, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
1	Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Muji burro hman, M. A.,	Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	Hasil penelitian ini adalah 1. Kawasan wisata desa wisata wonosalam memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, selain karena pemandangan yang indah juga terdapat wahana yang menantang. 2. Dampak dari kehadiran objek desa wisata wonosalam yaitu meningkatnya interaksi sosial dengan orang-orang baru, persaingan antar pedagang yang mengharuskan mereka saling berinteraksi dalam menjalankan usaha

	2022		yang mereka jalani. 3. Efek dari adanya desa wisata wonosalam menambah pendapatan masyarakat sekitar baik itu melalui berdagang atau menjadi pengelola yang mengawasi wahana di desa wisata wonosalam Hal ini memicu bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat tersebut.
2	Ega Pratiwi, 2021	Dampak Pengembangan Objek Wisata Kambo Highland Park terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama Objek Wisata Kambo Highland Park dibangun dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah objek wisata baik itu kondisi sosial, ekonomi maupun peningkatan pendapatan, serta peluang usaha.
3	Surany, L. E., 2021	Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata yang dapat dikembangkan di desa Conto terdiri dari potensi wisata alam, agrowisata dan potensi budaya. Rencana pengembangan Desa wisata Conto, antara lain: Pengembangan atraksi melalui pembuatan paket wisata yang dikemas secara menarik dan terstruktur; pengembangan aksesibilitas melalui penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai; pengembangan amenities melalui peningkatan daya dukung fasilitas penunjang wisata, dan pengembangan aktivitas wisata baik dari masyarakat maupun dari pengelola Desa Wisata Conto untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.
4	Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M., 2019	Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji-Kota Batu.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Tulungrejo semakin tahunnya meningkat. Hal ini mempengaruhi pendapatan masyarakat, memiliki pengaruh yang sangat signifikan 95,5% terhadap perekonomian masyarakat di Desa Tulungrejo, hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat wisatawan yang datang ke tempat wisata, maka semakin meningkat pula pendapatan masyarakat, yang dihitung menggunakan metode regresi linier

			berganda.
5	Maya rni, M., & Meiw anda, G, 2019	Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata	Penelitian ini menemukan dalam menghasilkan format desa wisata pada desa Pulau Gadang selain membutuhkan aspek partisipasi masyarakatnya yang tinggi, hal ini juga dibuktikan dengan aspek legalitas dan keamanan yang harus terpenuhi.
6	Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., Hamzah, A., & Darwan, D. 2018	Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sosial berupa gaya hidup melalui cara berpakaian masyarakat Bajo akibat adanya wisata Pulau Bokori sangat kecil, yaitu sebesar 10,34% saja. Sedangkan gaya hidup melalui cara berkomunikasi dengan menggunakan handphone, terjadi perubahan yaitu sebesar 65,52%. Dampak ekonomi terhadap penambahan mata pencaharian akibat adanya wisata pulau bokori bagi masyarakat Bajo terlibat dalam usaha di sektor wisata, seperti jasa penyeberangan, pedagang kaki lima, penyewaan tikar, penjual makanan sate pokeda dan tenaga kerja banana boat. Sehingga terjadi perubahan pendapatan masyarakat dari sector wisata.
7	Aryani, S., Sunarti, S., & Darman, A., 2017	Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat desa wisata Bejiharjo yaitu terbukanya lapangan kerja baru, berkurangnya tingkat pengangguran, meningkatnya pendapatan dan daya beli masyarakat, meningkatnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesadaran berorganisasi, penggunaan teknologi dan komersialisasi seni kebudayaan.
8	Herman, H., 2016	Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat

			<p>lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan</p>
9	Ummudiya h, N, 2016	<p>Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya eksternalitas positif pada aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek fisik atas keberadaan Desa Wisata Wukirsari. Serta terdapat efek penganda (<i>multiplier effect</i>) pada dampak ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat lokal dari pengeluaran wisatawan sebesar 1.73.</p>
10	Pamungkas, I. T. D., & Mukti, M, 2015	<p>Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan Desa Wisata Karangbanjar mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, pada lahan non terbangun menjadi terbangun yaitu penggunaan lahan tegalan dan hutan menjadi permukiman. Sedangkan untuk perubahan fungsi lahan terjadi pada penggunaan lahan tegalan, hutan dan sawah. Keberadaan desa wisata juga berpengaruh pada ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perluasan kesempatan kerja dilihat dari penciptaan kesempatan kerja dan pergeseran pekerjaan pokok maupun sampingan. Penciptaan kesempatan kerja pokok terjadi pada kelompok responden pengrajin rambut sedangkan untuk pekerjaan sampingan terjadi pada kelompok responden pemilik warung, pengrajin rambut dan pemilik <i>homestay</i>. Sedangkan untuk peningkatan pendapatan juga terjadi pada pendapatan pokok dan sampingan. Berkembangnya desa wisata dengan banyaknya wisatawan yang datang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam pola sikap perilaku dan keterampilan masyarakat. Pengaruh desa wisata terhadap sikap dan perilaku tidak begitu terlihat karena wisatawan yang datang masih</p>

			dalam lingkup lokal. Sedangkan untuk persebaran keterampilan masyarakat meningkat yang didapat dari pelatihan-pelatihan untuk pengelola desa wisata. Keterampilan pengrajin rambut juga meningkat yang ditandai dengan adanya diversifikasi produk kerajinan rambut.
1 1 .	Kurni awan, W., 2015	Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata umbul sidomukti kecamatan bandungan kabupaten semarang	.Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan peluang usaha di sekitar Objek Pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi.Peningkatan pengunjung pasca renovasi Objek Pariwisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu meningkatkan pengunjung.Selain berimbas pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja disekitar Umbul Sidomukti, peningkatan pengunjung ini juga berefek positif pada pendapatan daerah kabupaten jawa tengah di sektor pariwisata.Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.Secara umum terdapat perubahan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar Umbul Sidomukti pasca di renovasinya tempat pariwisata kebanggaan masyarakat Bandungan ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan memahami fenomena, perilaku, persepsi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian yang harus dipahami secara deskriptif. Metode deskriptif adalah kumpulan kalimat yang menunjukkan masalah, situasi, atau peristiwa melalui pengumpulan data dan informasi yang lengkap dan jelas sehingga dapat menyelesaikan permasalahan terkini (Yuliansyaf, 2021). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mengungkapkan bagaimana dampak dari pengembangan desa wisata kambo terhadap perekonomian masyarakat kambo.

Menurut Denzin & Lincoln, 1994 (Anggito & Johan, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif disajikan dengan deskriptif dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata ataupun kalimat berdasarkan gambaran yang ada berupa nomor atau angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bahasa sebagai sarana penelitiannya (Rukajat, 2018). Penelitian kualitatif adalah pemahaman terhadap sebuah kondisi dengan

mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam terkait fenomena dalam suatu konteks yang alamiah atau tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani, 2014).

Tujuan utama penelitian kualitatif menurut (Hamdi et al., 2014) ada dua yaitu: *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sedangkan prosedur penelitian kualitatif adalah: (1) menentukan isu permasalahan, (2) menentukan atau mencari landasan teori yang mendukung, (3) menentukan metodologi penelitian (4) melakukan analisis data, dan (5) membuat kesimpulan.

3.1.2 Jenis Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami atau menjelaskan kondisi yang terjadi secara alami dengan metode alami (Haryono, 2020). Penelitian studi kasus ini dibatasi pada Analisa dampak Desa Wisata Kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena sebagai instrumen kunci dan pemberi tindakan dalam penelitian. “Menurut Creswell, (2017:261) peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (*research ad key instrument*); para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan mengetahui dampak Desa Wisata Kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi untuk pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di Kawasan Desa Wisata Kambo Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. Desa wisata Kambo dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung nilai ekonomi sehingga dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, dan potensi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan potensi sektor pariwisata. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 terhadap masyarakat lokal.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Aminuddin et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini mencakup pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Kambo sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Sampel dalam penelitian ini sebagian dari masyarakat Kelurahan Kambo yang berjumlah 5 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi serta wawancara dengan

informan yakni Masyarakat lokal Desa Wisata Kambo Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Peneliti merupakan alat utama dalam pengumpulan data dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif selama proses penelitian berlangsung, dengan menggunakan teknik pencatatan berisi wawancara dan alat yang digunakan berupa buku dan alat bantu lainnya.

3.6.1 Dokumentasi

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini salah satunya berupa dokumen-dokumen sehingga perlu menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumen diambil menggunakan data yang tersedia dari hasil pencarian yang diperlukan dalam bentuk statistik terkait penelitian, agenda kegiatan, kebijakan, dan informasi lainnya. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati atau melihat serta menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun dalam bentuk elektronik (Anggito & Johan, 2018). Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan penelitian.

3.6.2 Wawancara

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang telah

dipersiapkan kepada informan dengan bertatap muka secara langsung. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan penelitian, pendapat dan saran-saran langsung dari masyarakat.

Menurut (Creswell, 2017:267) dalam penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan face-to-face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam focus group interview (dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan orang per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (opened) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini partisipan. Sejalan dengan Yin (Prihatsanti et al., 2018) yang menyatakan bahwa teknik wawancara dalam studi kasus merupakan sumber paling penting. Bentuk wawancara terbuka, yaitu partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu, mereka dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa, menguatkan bukti dari sumber lain. Peneliti harus menghindari ketergantungan pada satu partisipan, dan perlu mencari data yang sama dari sumber lain untuk memverifikasi kebenarannya. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus untuk menghindari beberapa kelemahan-kelemahan selama proses wawancara seperti informasi yang diperoleh bisa saja tidak murni karena peneliti akan menyaring kembali informasi tersebut, kehadiran peneliti bisa saja menghadirkan respon yang bias, dan juga keberagaman responden, tidak semua memiliki kemampuan artikulasi dan persepsi yang setara.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan lembar koding. Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data digunakan: Triangulasi metode yaitu untuk membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara bersama narasumber.

Untuk mencapai ini, peneliti membandingkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen. Peneliti berharap untuk mengidentifikasi titik terang dan menawarkan saran untuk kemajuan Desa Wisata Kambo.

3.8 Analisis Data

Menurut S. Nasution dalam (Umrati & Hengki, 2020) Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum kemudian terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penulisan. Penelitian ini menggunakan teknik penghimpun data dan strategi analisis, dengan kata lain mendeskripsikan data yang telah didapatkan berupa kata-kata dan bukan berupa angket.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model analisis dari Miles dan Huberman, 1992 (Haryono, 2020) adapun langkah-langkah dalam kegiatan analisis data yaitu kegiatan: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Secara sederhana langkah yang dipakai peneliti saat analisis data adalah:

1. Pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan dokumentasi dan wawancara mendalam.
2. Dilanjutkan proses perangkuman data-data hasil dokumentasi dan wawancara mendalam.
3. Tahap berikutnya pengkodean terhadap data-data.
4. Kemudian melakukan pemetaan atau pengelompokkan.
5. Setelah pengelompokkan, penyajian data secara kualitatif.
6. Langkah terakhir adalah analisis data dan pengambilan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian Penelitian

1. Keadaan Geografis dan Demografis

Kondisi geografis kelurahan kambo kecamatan mungkajang:

a. Luas wilayah

Wilayah kelurahan kambo memiliki luas lahan seluas 11,42 km²

b. Batas wilayah

Wilayah kelurahan kambo berbatasan langsung dengan:

- 1) Sebelah Utara :Kelurahan Battang
- 2) Sebelah Timur :Kelurahan Mungkajang
- 3) Sebelah Selatan :Kelurahan Latuppa
- 4) Sebelah Barat :Kabupaten Toraja

c. Keadaan wilayah

Kelurahan kambo adalah daerah yang berada diatas pegunungan Kota Palopo yang memiliki jarak yang tidak jauh dari daerah perkotaan. Kambo adalah tempat wisata yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Kota Palopo, karena kita dapat melihat Kota Palopo secara menyeluruh ketika ketika kita berada disana. Meskipun jalan yang ditempuh untuk menuju kelurahan kambo menanjak dan terdapat jurang yang sangat terjal, namun perjalanan menuju kawasan ini sangatlah bagus yang difasilitasi dengan jalan yang sudah di aspal sekitar 3 kilometer. Perjalanan menuju kelurahan kambo

yang sudah memiliki banyak fasilitas selain jalannya yang sudah bagus disana juga sudah terdapat listrik, sehingga apabila pengunjung ingin menikmati malam hari disana pengunjung sudah tidak perlu takut akan kegelapan karena sudah ada fasilitas dari pemerintah daerah setempat. wilayah kambo sangat bagus dikunjungi ketika malam hari karena di wilayah ini kita dapat menikmati pemandangan Kota Palopo secara menyeluruh dan juga kita bisa menikmati beberapa hidangan yang sangat khas disana yang biasa disebut sarabba.

d. Kondisi Demografis Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang

Kelurahan Kambo terdapat 3 RW dan 6 RT dan masing-masing RW terdiri dari 2 RT. Jumlah penduduk Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo pada tahun 2019 menurut hasil pendataan terdapat 210 KK dengan jumlah mencapai 896 jiwa, yang terdiri dari 476 orang penduduk laki-laki dan 420 orang penduduk perempuan. Sedangkan pada tahun 2021 menurut hasil pendataan terdapat 251 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah mencapai 1.036 jiwa, yang terdiri dari 549 orang penduduk laki-laki dan 487 orang penduduk perempuan. Penduduk yang ada di kelurahan kambo pada umumnya menggunakan bahasa luwu sebagai bahasa sehari-hari. Rata-rata penduduk yang berada di Kelurahan kambo Kecamatan Mungkajang 100% beragama islam. Petani, PNS, pengusaha, dan pekerjaan lain biasa terjadi di Kelurahan Kambo.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dampak Desa Wisata Kambo Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo

Keberadaan desa objek wisata kambo memberikan manfaat bagi masyarakat Kelurahan Kambo. Kambo adalah titik paling indah memandang Kota Palopo. Di tempat ini, Kota Palopo mendapat 2 perspektif sekaligus. Jika memandang secara “*outward*”, kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kota dengan kawasan terbangun yang intens, dinamis dan bercirikan urban. Namun, jika memandang secara “*inward*”, kita akan menemukan Palopo sebagai sebuah lanskap kampung di atas bukit yang masih permai, *adem*, dan bercirikan rural.

Kambo dinilai penting untuk dijaga dan ditingkatkan potensinya. Pengembangan wisata Kambo sebagai program yang dilakukan oleh tokoh masyarakat didukung oleh kepala desa setempat. Keandalan kegiatan pengabdian berupa memberikan pendampingan kepada tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki berupa kekayaan alam.

Dikutip dari situs resmi kota Palopo, Kepala Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif Kota Palopo, menyatakan penilaiannya terhadap kampung wisata kambo ialah melihat keaktifan keikutsertaan Masyarakat dalam pengembangan desa wisata kambo sendiri. Ia mengungkapkan pada saat penganugerahan desa wisata beberapa waktu lalu ada beberapa indikator yang harus dipertahankan diantaranya, daya tarik pengunjung, kebersihan toilet umum, souvenir, layanan homestay, konten kreatif bagaimana pengelola desa wisata membuat konten berkaitan desa wisata tersebut.

Menyikapi hal tersebut, tergambar jelas bahwa dengan adanya desa wisata kambo ini tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat dan pemerintah. Yang tentunya juga akan berdampak kembali kepada masyarakat itu sendiri, dalam hal ini dampak desa wisata kambo terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang ada di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang. Ini ada hubungannya dengan manajemen sumber daya manusia dalam skenario ini. Mobilitas sumber daya manusia juga terlihat di daerah-daerah sekitar desa wisata kambo, dengan orang-orang yang sebelumnya menganggur hingga pengembangan desa wisata, kini memanfaatkan peluang dengan memulai usaha.

Berdasarkan hasil penelitian berikut ialah data jumlah pegawai yang bekerja di tempat usaha yang ada di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang:

Tabel 4.1 Tempat Usaha di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang

No	Tempat Usaha	Jumlah	Alamat / Asal Pegawai
1	Cafe Pesona Kamboeng	4	Kelurahan Kambo
2	Kedai Malikah	3	Kelurahan Kambo
3	Warung Puncak Kambo	3	Kelurahan Kambo
4	Warung Makan Mifta Kambo	2	Kelurahan Kambo
5	Kambo <i>Higland</i>	12	Kelurahan Kambo

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari beberapa warung atau tempat usaha yang ada di Kelurahan Kambo, terdapat 5 tempat usaha yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. berdasarkan data pada tabel, bahwa untuk usaha seperti kedai atau warung tidak memiliki jumlah pegawai yang cukup banyak, hanya berkisar 2-4 orang. Sedangkan untuk wisata kambo *higland* terdapat 12 pegawai yang bekerja secara *shift*. Dimana dari semua tempat usaha dan tempat wisata seluruh pegawainya berasal dari Kelurahan Kambo itu sendiri, hal tersebut

menunjukkan bahwa dengan adanya desa wisata kambo secara tidak langsung akan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang tentunya akan berdampak pada menurunnya angka pengangguran di Kota Palopo.

Dengan adanya pengembangan Desa Wisata Kambo, diharapkan terjadi peningkatan pendapatan bagi para pedagang yang beroperasi di kawasan tersebut. Analisis perbandingan pendapatan sebelum dan sesudah pembangunan akan menjadi indikator utama dampak positif terhadap aspek ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak pengembangan Desa Wisata Kambo terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Fokus analisis akan ditempatkan pada peningkatan pendapatan pedagang dan penyerapan tenaga kerja baru sebagai parameter utama untuk menilai dampak positif pengembangan pariwisata di Desa Kambo.

Tabel 4.2. Hasil Pendapatan Sebelum dan Sesudah adanya desa wisata kambo

No	Tempat Usaha	Pekerjaan	PSADW	PSADWK
1	Café Pesona kampoeng	Pedagang	Rp 1,500,000	Rp 5,500,000
2	Kedai Malikah	Pedagang	Rp 1,000,000	Rp 5,000,000
3	Warung Puncak Kambo	Pedagang	Rp 2,000,000	Rp 5,700,000
4	Warung Makan Miftah Kambo	Pedagang	Rp 1,700,000	Rp 5,200,000
5	Kambo Highland	Pedagang	Rp 2,300,000	Rp 6,500,000

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan pendapatan para pedagang sebelum dan sesudah pengembangan Desa Wisata Kambo dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata kambo memberikan pengaruh yang cukup objektif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Penilaian terhadap status kebutuhan hidup layak (KHL) dilakukan bersamaan dengan

penilaian terhadap pendapatan masyarakat, dengan menghitung standar pendapatan. Pada tabel 4.2 memberikan gambaran perubahan pendapatan pedagang desa wisata kambo dengan perubahan yang sangat signifikan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Arifin. M. Selaku Lurah Kambo, bahwa:

“Sudah banyak masyarakat disini yang mulai melihat peluang untuk membuka usaha, dengan melihat jumlah pengunjung yang cukup banyak mengunjungi desa wisata kambo, masyarakat berlomba-lomba untuk membuka usaha (warung) sebagai tempat atau sarana persinggahan pengunjung untuk menikmati keindahan alam Kota Palopo melalui wilayah kambo. Hal tersebut otomatis akan memberikan tambahan pendapatan kepada para masyarakat yang membuka usaha atau warung.”

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari adanya desa wisata kambo terhadap masyarakat sekitar(Kelurahan Kambo) yaitu: terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada di Kelurahan Kambo.

Pendapatan merupakan salah satu dampak yang sangat dipengaruhi oleh adanya desa wisata tersebut baik itu pendapatannya bertambah maupun berkurang selama adanya objek wisata. Penghasilan yang didapat meningkat selama desa wisata kambo telah eksis di masyarakat. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Norma selaku pelaku usaha di Kelurahan Kambo:

“Semakin kesini, semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan mengunjungi tempat ini, tentunya hal ini sangat berdampak dengan penghasilan saya. Yang sebelumnya masih sepi pengunjung, sekarang alhamdulillah sudah ramai, dengan dikenalnya kambo di masyarakat membuat saya merasa senang karena dengan hal ini dapat membantu saya dari segi perekonomian”.

Dengan adanya desa wisata kambo memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar wilayah Kelurahan Kambo. Begitu banyak masyarakat

yang memberikan tanggapan positif terhadap dibukanya desa wisata kambo sehingga peneliti memberikakan kesimpulan bahwa dengan pendapatan masyarakat dapat meningkat dengan adanya desa wisata ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aminuddin et al., 2022) yang melakukan penelitian mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa desa wisata wonosalam memiliki dampak terhadap pelaku kesejahteraan pelaku usaha yang semakin membaik dengan bertambahnya pendapatan masyarakat sekitar baik itu melalui berdagang atau menjadi pengelola yang mengawasi wahana di desa wisata wonosalam. Hal ini memicu bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wulandari & Rintasari, 2019) yang melakukan penelitian analisis dampak pengembangan desa wisata terhadap peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat (Studi Kasus di Desa Wisata Umbulrejo, Ponjong, Gunung Kidul). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari aspek wisata belum mendukung perekonomian desa pendapatan warga hal tersebut dikarenakan Bumdes belum berjalan dan belum adanya kordes serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa setempat. Tetapi terjadi peningkatan dalam hal kepedulian warga dari segi kebersihan dan kekompakkan warga untuk bergotong royong.

4.2.2 Dampak Desa Wisata Kambo Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo

Selain dari segi pendapatan, dampak positif lain dari adanya desa wisata kambo ini ialah penyerapan tenaga kerja. Dalam suatu unit usaha, penyerapan tenaga kerja mengacu pada jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Berkurangnya pengangguran di kawasan desa wisata itu sendiri berdampak signifikan bagi masyarakat. Perkembangan pariwisata adalah kegiatan yang secara langsung mempengaruhi masyarakat, yang memiliki berbagai efek di atasnya, terutama diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dikenal sebagai jumlah tenaga kerja yang dapat diserap atau dibutuhkan suatu unit atau perusahaan. Dengan adanya desa wisata ini dapat memberi peluang kesempatan kerja, seperti penyedia jasa homestay, karyawan homestay, serta pedagang kuliner. Perkembangan desa wisata memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Ibu Widiawati, yang merupakan salah satu pemilik warung (kedai) sekaligus masyarakat di kawasan desa wisata Kambo mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya program pengembangan memperkenalkan desa wisata ini masyarakat lebih terbantu, seperti dengan adanya salah satu objek wisata Kambo Highland yang menjadi satu-satunya wisata homestay pertama di kambo. Keberadaannya mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disini, karena semua pegawai yang bekerja di Kambo Highland merupakan warga lokal dari kelurahan Kambo”.

Jumlah homestay di kelurahan kambo yang memang jumlahnya hanya sedikit, sesuai dengan hasil pendataan yang berjumlah 1 unit dengan jumlah pemilik 1 orang. Pemilik homestay yang berasal dari Kelurahan Kambo. Walaupun jumlah homestay hanya 1 akan tetapi mampu menyerap tenaga kerja

mencapai 12 orang, dimana karyawan yang dipekerjakan merupakan masyarakat sekitar Desa Wisata kambo. Begitupun dengan pengusaha kuliner yang berada di Desa Kambo yang memang jumlahnya yang banyak mampu mempekerjakan 3-4 karyawan dalam membantu melaksanakan usaha kulinernya. Guna meminimalisir pengangguran di Kelurahan Kambo, masyarakat sangat mengapresiasi dengan dipromosikannya desa wisata kambo ini. Selain berkurangnya pengangguran masyarakat juga memiliki penghasilan tambahan selain berkebun. Maka dengan dapat diketahui bahwa dengan adanya desa wisata ini sangat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.

Yang terakhir ialah dari segi peluang bisnis/usaha. Peluang bisnis adalah kesempatan bagi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dengan melakukan berbagai upaya. Adanya peluang usaha yang dihasilkan oleh perkembangan Desa Wisata Kambo mampu memberikan kesempatan kerja untuk menyerap tenaga kerja di berbagai unit atau usaha yang ada di kawasan Desa Wisata Kelurahan Kambo. Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Sapri selaku pelaku usaha di desa wisata kambo, bahwa:

“Semenjak kambo mulai banyak pengunjung, satu persatu kami masyarakat mulai membuka usaha, kami terus melakukan inovasi tempat usaha atau warung kami guna meranik minat pengunjung. Dulunya disini didominasi oleh kebun, tetapi sekarang sudah mulai melakukan pembangunan usaha dengan adanya motivasi dari melihat jumlah orang yang datang di kambo setiap harinya selalu ramai”.

Dalam hal ini disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Kambo mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan usaha mulai dari minuman, seperti sarabba, hingga membuat toko kelontong, menyusul terbentuknya destinasi wisata. Dengan adanya desa wisata kambo mampu memberikan peluang usaha

bagi masyarakat yang sebelumnya hanya beraktifitas di kebun sekarang para wanita bisa berjualan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata sangat berpengaruh terhadap beberapa sektor yaitu:

1. Sektor ekonomi, pengaruh pengembangan desa wisata kambo terhadap perekonomian masyarakat cukup besar. Perubahan terkait pariwisata berdampak signifikan terhadap pendapatan dan penghasilan masyarakat sekitar yang semakin meningkat.
2. Dari sektor penyerapan tenaga kerja, hal tersebut berasal dari usaha masyarakat dan destinasi wisata kambo highland yang dimana seluruh kegiatan tersebut mempekerjakan masyarakat asli dari kelurahan kambo, dimana selain menjadi peluang bisnis, juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar semakin banyak yang secara tidak langsung akan mengurangi pengangguran dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Kelurahan Kambo.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan desa wisata kambo sebaiknya yang pertama perlu diperhatikan adalah kondisi sosial masyarakat yang ada di Kelurahan

Kambo, dimana hal ini perlu untuk tingkatkan lagi untuk membuat pengunjung yang berkunjung merasa nyaman selama disana.

2. Untuk Pedagang atau Pemilik Usaha, diharapkan untuk terus melakukan inovasi tempat usaha guna menarik minat dan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan desa wisata kambo
3. Untuk Pengunjung, diharapkan mampu menjaga kelestarian yang ada di kawasan desa wisata kambo, sehingga masyarakat yang ada di Kelurahan Kambo juga mendapatkan kenyamanan dari pengunjung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, H., Nailufar, F. D., & Mujiburrohman, M. A. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76-84.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aryani, S., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2017). *Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat* (Studi Kasus pada Desa Wisata Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- BPS. (2021). Badan Pusat Statistik. Retrieved November 12, 2021, from <https://palopokota.bps.go.id/indicator/55/70/1/produksi-buah-buahanmenurut-kecamatan-dan-jenis-buah-di-kota-palopo.html>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Third Edition*. Pustaka pelajar.
- Desa Wisata Kambo (kemenparekraf.go.id)* di akses tanggal 6 Januari 2023.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106-112.
- Halim, M., & Saharuddin, S. (2017). Pemberdayaan Kelompok Usaha Masyarakat Pada Objek Wisata Alam Di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang KotaPalopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1).<https://doi.org/10.35906/jep01.v3i1.171>
- Hamdi, Saepul, Asep, & Bahruddin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Haryono. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (1st ed.). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Hermawan, H. (2016). *Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Kurniawan, W. (2015). *Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata umbul sidomukti kecamatan bandungan kabupaten semarang. Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443-451.
- Mayarni, M., & Meiwanda, G. (2019). Peningkatan Ekonomi Rakyat Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 111-116.

- Nugrahani, F. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 1*(1), 305.
- Nur Indriyani, I Nyoman Mariantha, Syafri, faridah. 2018. *Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal*. Seminar Nasional Manajemen Akuntansi dan Perbankan 2018. Hal 1090-1104.
- Pratiwi, e. (2021). *Dampak pengembangan objek wisata kambo highland park terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat kelurahan kambo kecamatan mungkajang kota palopo* (doctoral dissertation, institut agama islam negeri (iain palopo)).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji–Kota Batu. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 52-57.
- Soleh, Ahmad, 2017. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata*. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1 Edisi Februari 2017 Hal 32-52.
- Sugiarti, R., I. Aliyah., G. Yudana. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata Volume 17 Jilid 2 Tahun 2016*. Hal 14-26.
- Suranny, L. E. (2021). *Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49-62.
- Sutrisno, M., Febriansyah, M. C., Syam, A. T., Rahim, R., Syuaib, M., & Ramadhani, S. Q. (2022). *Peningkatan Kualitas Tempat Minuman Sarabba Sebagai Bagian Dari Daya Tarik Wisatawan Kambo Di Kota Palopo*. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(4), 739-752.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Umrati, & Hengki, W. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ummudiyah, N. (2016). *Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. *UMY Repository*.
- Undang- Undang Kepariwisataaan No.10 tahun 2009 Undang-undang no 6 tahun 2014 tentang desa.

- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). *Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361-372.
- Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Rendra, U., & Fadhilah, F. (2017). Dampak pengembangan desa wisata Lakkang terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Lakkang. *Jurnal Mallinosata: Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*, 2(1), 51-66.
- Wahyuni, D., & Susilowati, L. (2020). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Perekonomian, Sosial Masyarakat Desa Wonomerto Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 3(1), 9-21.